

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan urutan ke-6 banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia per tahun 2022 disampaikan oleh Jaksa Utama Muda Susanto, S.H., M.H pada sebuah seminar di Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan data BNN DIY angka prevalensinya mencapai 2,30% per tahun 2019, yang didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Menjadi kota pelajar serta wisata, Yogyakarta dijadikan sasaran dalam segala bentuk proses produksi dan distribusi narkoba (Ard, 2023).

Rehabilitasi adalah salah satu proses yang dapat dilakukan untuk memperbaiki diri dari dampak penyalahgunaan narkoba, berdasarkan bermacam-macam pola pikir untuk mengubah perilaku seseorang. Rehabilitasi ini merupakan salah satu sarana pengobatan yang digunakan dalam menangani proses penyembuhan dari narkoba atau obat-obatan terlarang. Rehabilitasi merupakan proses pemulihan dari keadaan yang buruk ke keadaan yang lebih baik. Tahap rehabilitasi dilakukan secara sadar oleh residen (istilah bagi para mantan pecandu yang menjalani program rehabilitasi) sehingga seluruh prosedur dalam rehabilitasi dapat mempengaruhi residen untuk merubah diri yang lebih baik (Humas BNN, 2033).

Menurut BNN proses rehabilitasi memiliki beberapa tahapan yaitu Rehabilitasi Medis, Rehabilitasi Non Medis dan Tahap Pembinaan Lanjutan. Di Indonesia diterapkan beberapa metode dalam proses rehabilitasi diantaranya adalah *Cold Turkey*, Terapi Substitusi Opioda, *Therapeutic Community* (TC) dan Metode 12 *Steps*. Tujuan dari rehabilitasi adalah mengubah perilaku negatif menjadi positif, hidup sehat, terhindar dari masalah hukum, menjadi pribadi yang produktif untuk melaksanakan fungsi sosial, mengembalikan kepercayaan diri, serta pemulihan jangka panjang.

*Therapeutic Community* atau terapi komunitas merupakan salah satu

metode yang dianggap paling efektif, berdasarkan jurnal penyalahgunaan narkoba (UNDP, 1990) metode ini memiliki tingkat keberhasilan sebesar 80%. *Therapeutic community* menurut Leon & Development (2015:3) adalah pengaturan tempat tinggal bagi penyalahguna narkoba yang menggunakan model hirarkis dengan tahapan pengobatan yang mencerminkan peningkatan tanggung jawab pribadi dan sosial. Menurut NAPZA, rehabilitasi sosial merupakan suatu rangkaian proses pelayanan yang ditujukan untuk pemulihan atau kepercayaan pada diri sendiri, kesadaran diri sampai dengan tanggung jawab sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terhadap masa depan, diri sendiri, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Metode rehabilitasi ini tertuju pada konsep diri sendiri atau pengembangan diri yang mempengaruhi aspek pengalaman baik dari perasaan, persepsi dan tingkah laku untuk menilai diri sendiri.

Metode *Therapeutic Community* ini memiliki tahapan yang akan dijalankan oleh para residen, yaitu : *Primary Stage*, merupakan tahapan rehabilitasi sosial. Pada tahap ini residen akan dituntut untuk memiliki stabilitas emosi dan fisik. *Re Entry Stage*, merupakan tahapan rehabilitasi kondisi psikologis serta pengembangan keterampilan sosial dalam hidup bermasyarakat. *Aftercare*, merupakan tahap lanjutan untuk proses *recovery*. Tujuan tahapan ini adalah agar para residen yang berhasil lulus dari program TC memiliki tempat atau kelompok yang sehat, mengerti dirinya sendiri dan lingkungan yang positif.

Berangkat dari fenomena sosial penyalahgunaan narkoba tersebut, penulis membuat sebuah karya film dokumenter berjudul "Dibalik Pintu", film dokumenter ini ditujukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai dampak penyalahgunaan narkoba serta mengenalkan salah satu metode terapi yang digunakan dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba yaitu *Therapeutic Community*. Film dokumenter "Dibalik Pintu" menjelaskan mengenai pentingnya antisipasi dini bagi para orang tua, bagaimana pembentukan lingkungan keluarga yang sehat, pengalaman para residen mulai dari awal mula mengalami kecanduan hingga berhasil melewati proses rehabilitasi serta peran Eko Prasetyo selaku terapis dan pendiri sebuah rumah rehabilitasi narkoba terbuka

bernama "Jogja Care House".

Film dokumenter "Dibalik Pintu" diproduksi melalui tiga tahapan, yang pertama pra produksi yaitu pembuatan konsep dan penyusunan naskah, yang kedua produksi yaitu proses pengambilan gambar atau syuting, yang ketiga pasca produksi yaitu proses penyuntingan gambar atau *editing*. Menurut (Dizianto, 2019) Kata *editing* dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Inggris, *Editing* berasal dari bahasa latin *editus* yang artinya 'Menyajikan kembali'. *Editing* dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata *editing*. Dalam bidang audio-visual, termasuk film. *Editing* adalah usaha merapikan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya *editing* film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa *shot* (*stock shot*) dan unsur pendukung seperti *voice*, *sound effect*, dan musik sudah mencukupi. Selain itu, dalam kegiatan *editing* seorang editor harus betul betul mampu merekonstruksi (menata ulang) potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera. Oleh karena itu, seorang editor (orang yang bertugas menyunting gambar) harus membuat keputusan sulit mengenai *shot* atau gambar mana yang digunakan dan bagaimana menggunakannya. Tugas yang paling utama dari seorang penyunting adalah menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita.

*Editing* dalam sebuah film sangat berperan penting dalam proses pembentukan emosi. Dengan bermain *cutting* sewaktu proses *editing*, dapat melibatkan emosi penonton dengan memberi tekanan pada aspek dramatisnya (Dizianto, 2019). Menurut A.A. Suwarsono *editing* sebagai proses terakhir dalam pembuatan film secara sederhana dimaksudkan sebagai upaya untuk memilah-milah gambar atau klip, memotong gambar dan membuang gambar yang tidak diperlukan sekaligus merangkai gambar-gambar yang diperlukan agar tercipta alur film yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dirancang (Suwarsono 2014:51).

Peran editor dalam film dokumenter "Dibalik Pintu" berada pada tahap proses pra produksi sampai pasca-produksi, dimana peran editor tidak hanya sekedar mengedit film ini, namun berperan dalam mengonsep film ini dari teknik *editing*-nya. Penulisan laporan ini dimaksudkan untuk mengetahui teknik *editing*

apa saja yang diterapkan editor dalam film dokumenter "Dibalik Pintu".

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Permasalahan**

Editor merupakan divisi yang paling bertanggung jawab pada tahap pasca produksi, editor merangkai dan menyusun semua materi audio visual yang diambil pada saat proses syuting dengan menggunakan teknik *editing* tertentu hingga terbentuk sebuah film yang utuh.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja teknik yang digunakan editor dalam proses *editing* pada film dokumenter "Dibalik Pintu".

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui apa saja teknik yang digunakan editor dalam proses *editing* pada film dokumenter "Dibalik Pintu".

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Karya film dokumenter ini dapat dinikmati bagi semua kalangan dan dapat dijadikan sebuah sarana informasi maupun inspirasi dalam pembuatan film dokumenter kedepannya.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Karya film dokumenter ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi tempat pelaksanaan ilmu yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas.